

30 Persen Ruang Publik untuk UMKM



LEGALITAS: Menteri Koperasi Budi Arie Setiadi menyerahkan SK Badan Hukum Koperasi kepada Kopdes Merah Putih di Taman Martani, Sleman, Yogyakarta.

Kopdes Merah Putih, Fondasi Baru Ekonomi Desa

YOGYAKARTA - Menteri Koperasi dan UKM, Budi Arie Setiadi, tak hanya mendorong percepatan pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan (Kopdes/Kel) Merah Putih, juga ingin menjadikannya sebagai kekuatan distribusi, pemasaran, dan produksi rakyat.

Menteri Koperasi (Menkop) Budi Arie Setiadi mengungkapkan bahwa pihaknya terus mendorong percepatan pembentukan 80 percontohan (Mock-Up) Koperasi Desa/Kelurahan (Kopdes/Kel) Merah Putih di seluruh Indonesia. Saat ini, sudah ada sekitar delapan Kopdeskel Merah Putih yang menjadi percontohan.

Kedelapan percontohan Kopdes/Kel Merah Putih tersebut adalah Kopdes/Kel Merah Putih Srimulyo (Bantul, DIY), Penfui Timur (Kupang, NTT), Tamanmartani (Sleman, DIY), Sinduadi (Sleman, DIY), Rengel (Tuban, Jatim), Wonokerto (Pasuruan, Jatim), Randugading (Malang, Jatim), dan Sidomulyo (Jember, Jatim).

"Saya berharap mereka dapat menjadi contoh yang membanggakan dan dapat direplikasi daerah lain di seluruh Indonesia," kata Menkop Budi Arie Setiadi pada acara Soft Launching Percontohan Kopdes/Kel Merah Putih, di Kalurahan Srimulyo, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, Minggu (15/6), dikutip dari siaran pers.

Menkop mengungkap percontohan Kopdes/Kel Merah Putih tersebut bisa dijadikan sebagai best practise sehingga berikutnya bakal direplikasi daerah-daerah lain. "Ini kan namanya piloting, contoh bagaimana mengelola Kopdes/Kel yang

baik dan prudent, menguntungkan, tingkat partisipasi masyarakat tinggi, serta bisa memberikan manfaat," ucap Menkop.

Bagi Menkop, koperasi itu sebagai alat yang berdampak untuk kesejahteraan masyarakat. "Kita akan bikin jaringan koperasi nasional, dengan memetakan potensi-potensi Kopdes yang ada agar terbaca daerah mana butuh apa, kurang apa, akan disuplai Kopdes daerah lain," kata Menkop. Sehingga, lanjutnya, kemandirian ekonomi bisa diwujudkan secara bersama-sama. "Jadi, Kopdes/Kel Merah Putih itu jaringan distribusi baru, jaringan pemasaran baru, dan jaringan kekuatan ekonomi rakyat berbasis gotong royong," jelas Menkop.

Menkop menambahkan, sesuai amanat Inpres Nomor 9/2025, semua penerima program KPM (Keluarga Penerima Manfaat) dari Kementerian Sosial didorong untuk menjadi anggota Kopdes. "Saya akan melihat berapa jumlah anggota Kopdes, maka syarat menjadi anggota jangan memberatkan," kata Menkop.

Menkop menambahkan karena salah satu ukuran kesuksesan Kopdes/Kel Merah Putih adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam menjadi anggota koperasi.

Dalam kesempatan yang sama, Menkop juga melakukan dialog interaktif secara online dengan pengurus Kopdes-Kopdes percontohan tersebut. Ketua Kopdes Penfui Timur asal Kupang, misalnya, menjelaskan bahwa Kopdesnya sudah memiliki enam gerai (kantor, logistik, cold storage, sembako

dan bergerak di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan.

"Namun, kita belum bisa memiliki klinik dan apotik desa karena berkaitan dengan proses perijinan," kata Ketua Kopdes Penfui Timur.

Menanggapi hal itu, Menkop Budi Arie menegaskan bahwa Kementerian Kesehatan masuk ke dalam Satgas Percepatan Pembentukan Kopdes Merah Putih. "Tenang, saya akan bereskan masalah perizinan itu," tegas Menkop.

Bahkan, Menkop menekankan bahwa semua aturan yang ada, termasuk di daerah, harus mendukung suksesnya Kopdes/Kel Merah Putih. "Kalau perlu relaksasi aturan, bila untuk kepentingan masyarakat. Jangan sampai aturan menghambat kita," ucap Menkop.

Menkop mencontohkan aturan yang mensyaratkan hanya Notaris Pembuat Akta Koperasi (NPAK) yang boleh mengeluarkan sertifikat atau akta Kopdes. "Saya surati Menteri Hukum, dan semua notaris boleh mengeluarkan akta Kopdes," ungkap Menkop.

Kopdes lainnya dari Sidomulyo, Jember, menjabarkan bahwa Desa Sidomulyo merupakan penghasil kopi robusta terbasah di Jember dengan total produksi sebesar 5.000 ton yang siap ekspor ke Jepang dan Singapura. "Itu direct ekspor," ucap Ketua Kopdes Sidomulyo.

Selain kopi, Desa Sidomulyo juga penghasil domba terbaik di Indonesia. "Kita juga sudah bekerjasama dengan Singapura sebanyak 2.500 ekor," kata Ketua Kopdes Sidomulyo. (bte)

JAKARTA - Pemerintah menegaskan komitmennya mendukung pelaku usaha kecil dengan memastikan 30 persen ruang publik dialokasikan untuk UMKM.

Sebagaimana amanat PP Nomor 7 Tahun 2021, ruang-ruang di fasilitas publik seperti stasiun MRT, stasiun kereta, terminal, pelabuhan, jalan tol, rest area, hingga bandara, seperti Soekarno-Hatta, harus menyediakan ruang usaha sebesar 30 persen untuk UMKM.

Menteri UMKM Maman Abdurrahman menyampaikan, evaluasi implementasi kebijakan ini akan segera dilakukan untuk memperkuat peran UMKM di fasilitas publik.

Ia menyebut kawasan Blok M sudah mulai menerapkan ketentuan tersebut dengan baik, meskipun masih banyak ruang publik lainnya yang belum optimal dalam mendukung pelaku usaha kecil.

"Kalau kita lihat dalam satu bulan ke depan potensi ekonominya tumbuh signifikan, saya mendorong agar area-area seperti ini bisa menjadi permanen. Tapi tetap harus mempertimbangkan aspek potensi ekonomi dan estetika," kata Maman saat memberikan sambutan dalam acara Blok M Hub Kuliner di kawasan Blok M, Jakarta, Sabtu (14/6) lalu dikutip dari laman Kementerian UMKM.

Maman juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemberdayaan UMKM dan kenyamanan ruang publik.

Menurutnya, penataan harus tetap mengutamakan kebersihan dan estetika. "Pemerintah tentu ingin memberikan ruang seluas-luasnya kepada UMKM, tapi jangan sampai itu justru mengganggu tatanan lingkungan. Maka, semua pihak harus menjaga standar kebersihan dan estetika yang layak," ujarnya.

Ia juga menjelaskan bahwa keberadaan UMKM di ruang publik bukan semata soal usaha, tapi juga menjadi sarana promosi dan edukasi kepada masyarakat tentang potensi produk lokal.

"Ini juga bagian dari tugas kita untuk mulai memunculkan hal-hal yang selama

ini belum terlihat. UMKM itu bukan hanya pedagang bakso atau siomai. Lewat event-event seperti ini, yang melibatkan teman-teman komunitas seperti Jakcloth dan asosiasi kuliner, kita bisa menunjukkan bahwa produk UMKM kita, dari kuliner hingga fesyen, kualitasnya tidak kalah dengan produk luar negeri," ungkapnya.

Maman memberikan apresiasi kepada pelaku UMKM di Blok M Hub yang telah menunjukkan kolaborasi yang kuat dengan komunitas dan pengelola ruang publik.

"Mereka sudah menunjukkan bahwa dengan dukungan ruang dan fasilitas yang memadai, UMKM bisa tampil, berkembang, dan bersaing secara sehat," kata Maman. (bte)

Iklan BARIS
MURAH-EFEKTIF-TEPAT SASARAN
Hubungi: WINDYANET MP : 085710550311

KEHILANGAN

TELAH HILNG 1 buah STNK motor yamaha mio 113cc no pol A4827FF no ka MH328D204AK38618. Nomin 28D 1385614 wrn putih an Ade Sunandi almt Kp, ciwangen RT/RW 019/004 ds majasari kec jawilan kab srg prov banten (18/06/2025)(sr)

TELAH HILNG 1 buah BPKB motor Yamaha Vixion no pol A6666CZ, thn 2010, wrn merah marun hitam, noka MH33C1004AX422173, nosin 3C143295 an Dwi Fajar Kusasih. No BPKB HO18861571 (18/06/2025)(sr)

TELAH HILNG satu lembar sk trayek an koprosi mutiara banten no sk 551.21/1139/11392.001 - dishub 2018 nopol A1954BP no hp 08388951941 (18/06/2025)(sr)

TELAH HILANG BPKB Mobil Toyota Etios L2 E M/T Minibus Nomor 454510015 nomor polisi A 1716 PC a/n Lenny Fariddah. Bagi yang menemukan hubungi 085217107477. (18/06/2025)(sr)

TELAH HILNG 1 Lembar Surat Berharga BPKB Mobil - 1 (Satu) Buah BPKB R4 Dengan Identitas Kendaraan Sebagai Berikut : No.Pol : A-1587-DC NO.MESIN: DEC0037 No.Rangka : MHKM1CB-4JDK028141 Tahun : 2013 Warna : Putih Jenis Model : Mb. Penumpang Minibus Merk Type : Toyota New Avanza Veloz 1.5 AT STNK Atas Nama : Hj. Neneng Nuraeni (18/06/2025)(sr)

Academia
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
Website : www.untirta.ac.id
e-mail : info@untirta.ac.id
Phone : 082298979737
Alamat : Jalan Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Kota Serang

Digitalisasi dan Krisis Mental Remaja: Kapan Gadget Menjadi Musuh Kesehatan Jiwa?

PERKEMBANGAN teknologi digital dan perangkat gadget yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir telah secara drastis mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Transformasi ini sangat nyata di kalangan remaja, generasi yang dikenal paling adaptif terhadap inovasi teknologi. Bagi mereka, gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, berfungsi sebagai alat komunikasi, hiburan, hingga sarana pembelajaran. Namun, di balik manfaat besar yang ditawarkan, muncul tantangan serius yang tidak bisa diabaikan, terutama berkaitan dengan kesehatan mental remaja.

Kecanduan digital, gangguan tidur, stres, kecemasan, bahkan depresi menjadi gejala yang semakin sering ditemui. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena remaja, secara biologis dan psikologis, sedang berada dalam fase krusial pembentukan identitas diri dan regulasi emosi. Suatu fase yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

Di era digital yang kian meresap ke segala sisi kehidupan, remaja menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kehadiran gadget dan media sosial. Ketergantungan terhadap perangkat elektronik telah menjelma menjadi kecanduan digital yang mengganggu fungsi sosial, emosional, dan akademik mereka.

Screen time yang berlebihan, terutama untuk media sosial dan game online, terbukti berkorelasi kuat dengan meningkatnya gejala kecemasan dan depresi. Tak hanya itu, penggunaan gadget pada malam hari berkontribusi dalam mengacaukan pola tidur remaja, menghambat produksi hormon melatonin, dan berdam-

pak pada kestabilan emosi serta kualitas konsentrasi mereka di siang hari. Di balik layar media sosial yang tampak menyenangkan, remaja juga dihadapkan pada tekanan tak kasat mata, seperti kebutuhan akan validasi, perbandingan sosial yang tak sehat, serta standar kesempurnaan yang tak realistis. Semua ini perlahan membentuk identitas yang rapuh dan citra diri yang terdistorsi. Fenomena ini bukan sekadar tren masa kini, melainkan tantangan serius yang membutuhkan perhatian lintas sektor agar kesehatan mental generasi muda tidak dikorbankan di tengah arus deras digitalisasi. Meskipun penggunaan gadget berlebih sering dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan mental pada remaja, hubungan ini sejatinya tidak berdiri sendiri.

Sejumlah faktor psikososial dan lingkungan turut memediasi, bahkan memperkuat, dampak digitalisasi terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu faktor paling krusial adalah dukungan sosial dari keluarga. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan komunikasi terbuka dan pengawasan yang sehat cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam menggunakan teknologi digital. Sebaliknya, ketidakhadiran bimbingan orang tua dapat memperbesar risiko kecanduan dan gangguan emosi. Selain itu, literasi digital dan pendidikan kesehatan mental juga memainkan peran penting. Remaja yang dibekali pengetahuan tentang cara bijak menggunakan gadget serta memahami gejala awal gangguan psikologis memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari dampak buruk dunia digital.

Tak kalah penting, karakteristik individu seperti tingkat kepercayaan diri, kecemasan



dr. Yuda Nabella Prameswari, M.Biomed
Sekretaris Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

sosial, dan strategi coping yang dimiliki turut menentukan tingkat kerentanan terhadap tekanan psikologis akibat penggunaan gadget. Dengan memahami faktor-faktor ini secara komprehensif, upaya pencegahan dan intervensi terhadap masalah kesehatan mental remaja di era digital dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Fenomena gangguan kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia kini menjadi perhatian serius, seiring meningkatnya penggunaan gadget dan paparan media digital.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) 2018, sekitar 15,3% remaja usia 15-24 tahun dilaporkan mengalami gangguan mental emosional. Kondisi ini

semakin mengkhawatirkan ketika data terbaru dari Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 30% remaja mengaku mengalami stres dan kecemasan yang secara langsung berkaitan dengan penggunaan gadget dan media sosial. Bahkan, studi lokal yang dilakukan di sejumlah kota besar mengungkap adanya lonjakan prevalensi gangguan tidur dan depresi, yang signifikan terkait dengan kebiasaan menggunakan gadget secara intensif pada malam hari.

Data ini menegaskan bahwa digitalisasi, meskipun menawarkan berbagai manfaat, membawa risiko nyata terhadap kesehatan mental generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pengawasan, edukasi, dan kebijakan penggunaan yang bijak. Gadget, yang awalnya diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, dapat berbalik menjadi ancaman serius bagi kesehatan jiwa ketika penggunaannya melampaui batas fungsi dan berubah menjadi perilaku kompulsif. Bagi remaja, fase perkembangan yang masih labil membuat mereka sangat rentan terjebak dalam pola penggunaan yang tidak sehat.

Gadget mulai menjadi musuh ketika mengganggu waktu tidur dan istirahat, sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademik, serta menjauhkan mereka dari interaksi sosial nyata. Ketika remaja lebih memilih layar daripada berbicara dengan orang di sekitarnya, atau ketika mereka mulai menunjukkan gejala gangguan mood seperti mudah marah, sedih tanpa sebab, dan merasa cemas berlebihan. Gejala ini adalah tanda-tanda kritis yang tak boleh diabaikan.

Bahkan, saat sudah sadar akan dampak negatifnya, namun tetap tidak mampu

mengendalikan waktu layar, di situlah gadget telah mengambil alih kendali. Mengenal titik ini penting agar intervensi dapat dilakukan sebelum dampaknya berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius.

Menghadapi tantangan kesehatan mental remaja di era digital tidak cukup hanya dengan membatasi penggunaan gadget, tetapi memerlukan pendekatan komprehensif dari berbagai pihak. Remaja perlu dibimbing untuk menetapkan batasan waktu penggunaan yang sehat, khususnya menjelang waktu tidur, serta memanfaatkan fitur seperti pengingat durasi dan mode malam guna mengurangi paparan cahaya biru yang mengganggu ritme alami tubuh.

Di sisi lain, sekolah dan institusi pendidikan memegang peran vital dalam meningkatkan literasi digital dan edukasi kesehatan mental. Kurikulum yang relevan harus mampu mengajarkan cara menggunakan media sosial secara bijak, mengenali tanda-tanda awal gangguan mental, dan menumbuhkan keberanian untuk mencari bantuan. Orang tua pun tak boleh absen. Mereka perlu menjadi teladan dalam mengelola penggunaan gadget, menjalin komunikasi terbuka dengan anak, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten.

Di tingkat kebijakan, pemerintah dan platform digital harus hadir melalui regulasi serta inovasi fitur yang berpihak pada kesehatan mental, seperti pembatasan konten berisiko dan penyediaan ruang aman bagi pengguna muda. Dengan kolaborasi antara edukasi, regulasi, dan dukungan sosial, kita dapat membentuk ekosistem digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga sehat secara emosional bagi generasi penerus bangsa. (*)